

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus – menerus. Karim (2015:135) mengatakan bahwa inflasi secara umum merupakan kenaikan tingkat harga dari suatu barang dan komoditas atau jasa dalam periode tertentu. Peristiwa inflasi dapat dikaitkan salah satunya dengan faktor meningkatnya konsumsi masyarakat. Seperti yang dikatakan Hasyim (2016:186) inflasi merupakan gejala ekonomi secara keseluruhan yang memiliki hasil jumlah terbanyak berada pada permintaan individu maupun komunitas. Faktor lainnya yaitu pendistribusian barang yang tidak lancar serta penurunan nilai mata uang. Sebagai contoh, dengan meningkatnya uang beredar yang ada di Indonesia dapat meningkatkan laju inflasi karena dapat menyebabkan kenaikan harga.

Menurut Halim (2018:79) terdapat berbagai cara dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat inflasi, tetapi yang paling sering digunakan yaitu a. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers' Price Index* (CPI) merupakan indeks yang mengukur atau menghitung rata – rata perubahan harga dari barang atau jasa yang dibeli dan dikonsumsi oleh konsumen b. *GDP (Gross Domestic Product) Deflator* dimana digunakan untuk mengukur rata - rata perubahan tingkat

harga semua barang dalam suatu perekonomian mulai dari barang produksi, barang baru, hingga barang jadi.

Selanjutnya menurut Sakirno (2016:15) pengertian inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Putong (2013:276) pengertian inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dinyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang pokok yang disebabkan tidak seimbangya ketersediaan barang pokok dengan permintaan masyarakat.

2.1.1.2 Penyebab Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2013:402) terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan yang tidak diimbangi dengan kondisi peningkatan tingkat produksi, akibatnya sesuai hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan menambah tenaga kerja baru.

2. *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan adanya peningkatan biaya produksi yang dipicu oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya produksi tersebut, ada dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu dengan menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produk naik karena penurunan jumlah produksi.

Berdasarkan penjelasan mengenai penyebab inflasi diatas, peneliti mengkaji dan menyimpulkan sementara sebagai konsep di dalam penelitian ini bahwa penyebab inflasi dapat dikarenakan perilaku konsumsi masyarakat sendiri atau dalam proses produksi suatu barang. Inflasi yang berasal dari perilaku konsumsi masyarakat disebabkan oleh meningkatnya keinginan dan/atau kebutuhan masyarakat terhadap barang tersebut sehingga permintaan meningkat. Namun meningkatnya permintaan tidak diimbangi dengan penawaran barang yang memenuhi permintaan, sehingga karena terbatasnya barang tersebut harga akan ditingkatkan oleh penjual.

2.1.1.3 Dampak Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2013:397), akibat dari adanya inflasi secara umum yaitu:

“Menurunnya daya beli masyarakat diakibatkan turunnya pendapatan secara riil. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka dari itu berarti secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.”

Menurut Nopirin (2012:181), dampak yang timbul dikarenakan terjadinya inflasi di suatu negara, yaitu:

1. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Inflasi yang terjadi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang merasa dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan terjadinya inflasi. Pihak yang merasa dirugikan dengan kenaikan inflasi yaitu pihak yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas, dan pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi. Sedangkan pihak yang merasa diuntungkan dengan kenaikan inflasi yaitu pihak yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih besar seiring dengan kenaikan presentase inflasi.

2. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi yang terjadi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi barang tertentu. Inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

3. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Jika inflasi terjadi bersama dengan kenaikan produksi, maka kenaikan produksi tersebut sedikit banyak dapat memperlambat laju inflasi. Tetapi, jika ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*), maka yang terjadi adalah intensitas efek inflasi makin besar

Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diimbangi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan dan ditimpali dengan

naiknya pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut (Waluyo, 2011:65). Inflasi yang terkontrol dapat menjadi cerminan bahwa ekonomi sedang berkembang. Inflasi yang diimbangi dengan naiknya pendapatan masyarakat sebagai penyesuaian terhadap angka inflasi akan berdampak baik bagi negara, namun apabila inflasi naik secara kontinu sementara pendapatan masyarakat tetap, hal tersebut akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat.

2.1.1.4 Klasifikasi Inflasi

Menurut Abdullah (2012:61) berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

1. Inflasi ringan, ialah inflasi yang mana laju pertumbuhan inflasinya kurang dari 10% pertahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
2. Inflasi sedang, ialah inflasi yang mana laju pertumbuhan inflasinya sebesar 10%-30% pertahun. Inflasi ini ditandai dengan naiknya harga secara cepat dan relatif besar.
3. Inflasi berat, ialah inflasi yang laju pertumbuhan inflasinya sebesar 30%-100% pertahun.
4. Inflasi sangat berat, ialah inflasi yang laju pertumbuhan inflasinya lebih dari 100% pertahun. Inflasi ini ditandai dengan naiknya harga secara drastis, kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

Menurut Sukirno (2015:333), inflasi dibedakan berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga berlaku. Jenis inflasi ini sebagai berikut:

1. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran-pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi Desakan Biaya

Adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kenaikan dalam biaya produksi sebagai akibat kenaikan harga bahan mentah atau kenaikan upah. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi Diimpor

Adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang impor yang digunakan sebagai bahan mentah produksi dalam negeri. Inflasi ini akan ada apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan

harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran-pengeluaran perusahaan.

Menurut Halim (2018:79) penggolongan inflasi berdasarkan asalnya digolongkan menjadi dua :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang terjadi akibat defisit anggaran pembelanjaan pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru dan gagalnya pasar yang mengakibatkan tingginya harga bahan makanan.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi yang terjadi akibat kenaikan tarif impor barang. Hal ini bisa diakibatkan oleh naiknya biaya produksi yang ada di luar negeri.

Masih menurut Halim (2018:79) penggolongan inflasi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh harga dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Inflasi terbuka (*open inflation*), yaitu inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga barang secara keseluruhan.
2. Inflasi tertutup (*close inflation*), yaitu inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga dari satu atau dua barang tertentu.

Peneliti mengkaji dan menyimpulkan sementara sebagai konsep dalam penelitian ini bahwa klasifikasi inflasi dapat dilihat dari besaran angka inflasi dan juga dari penyebab inflasi itu terjadi. Berdasarkan besaran angkanya, inflasi ringan terjadi apabila angka inflasi tersebut dibawah 10%, jika angka inflasi sekitar 10% - 30% maka disebut inflasi sedang, sedangkan angka inflasi sebesar 30% - 100% dikatakan sebagai inflasi berat. Selain itu, penyebab inflasi bisa berasal dari

tingginya permintaan dan tidak diimbangi dengan penawaran, naiknya bahan baku produksi atau naiknya beban upah sehingga produsen meningkatkan harga jual produknya, dan juga bisa berasal dari naiknya bahan mentah untuk produksi yang diimpor sehingga produsen menaikkan harga jual untuk menjaga margin laba dan kualitas produk.

2.1.1.5 Indikator Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi dapat dihitung berdasarkan masing-masing tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan dipasar. Berdasarkan harga-harga tersebut dapat disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen yang biasanya dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun (Iskandar Putong, 2013:418).

Adapun rumus menghitung inflasi menurut Iskandar Putong (2013:418), yaitu sebagai berikut:

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan:

Inf : Inflasi

IHK_n : Indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100)

IHK_o : Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator diatas dengan alasan bahwa indikator indeks harga konsumen digunakan secara umum termasuk oleh

pemerintah melalui Bank Indonesia. Sehingga angka-angka yang muncul sesuai dengan apa yang telah diolah oleh Bank Indonesia dan mencerminkan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok secara umum berskala nasional.

2.1.2 Kurs

2.1.2.1 Pengertian Kurs

Nilai tukar adalah sebuah perbandingan nilai mata uang, ketika terjadi pertukaran yang melibatkan dua mata uang yang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian mengenai nilai tukar.

Menurut Ekananda (2014:168) pengertian kurs adalah sebagai berikut:

“Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.”

Menurut Nopirin (2012:163) pengertian kurs adalah sebagai berikut:

“Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut sebagai *exchange rate*”.

Menurut Sukirno (2011:397) pengertian kurs adalah sebagai berikut:

“Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh

yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara.

2.1.2.2 Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu:

1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan system nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem Kurs Bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem Kurs Tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem Kurs Terkontrol atau Terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai sistem nilai tukar, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya terdapat beberapa sistem nilai tukar yang dipakai oleh suatu negara itu, yakni sistem *floating*, *fixed exchange rate*, *flexible exchange rate* serta *controlled exchange rate*, dan penerapan semua sistem ini tergantung kepada negara yang bersangkutan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut sadono sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing terdiri dari 4 (empat) jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antar kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*.

Menurut R. Agus Sartono (2012:71) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi, yaitu:

1. Kurs Beli dan Kurs Jual

Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid offer, spread* atau *trading margin*.

2. Kurs Silang

Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak

memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya.

3. Kurs *spot* dan Kurs *Forward*

Spot exchanges rates adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang dimasa mendatang berdasarkan kontrak *forward*.

Berdasarkan penjelasan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar itu terdiri atas beberapa jenis yakni kurs jual, kurs beli, kurs tengah, kurs silang, kurs rata, kurs spot serta kurs *forward*. Dengan mengetahui jenis-jenis kurs ini, penulis dapat mengetahui mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut Jeff Madura dan Roland fox (2011:108) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Sedangkan menurut Hamdy Hady (2010:109) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs) yaitu:

a. *Supply dan Demand Foreign Currency*

Valas (*forex*) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas. Sumber-sumber penawaran (*supply*) valas terdiri dari:

- Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas
- Impor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (*demand*) valas terdiri dari:

- Impor barang dan jasa yang menghasilkan valas
- Ekspor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.

b. Posisi BOP (*Balance of Payment*)

Balance of payment atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas impor dan ekspor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (surplus) dan negatif (defisit) atau ekuilibrium.

c. Tingkat Inflasi

Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta yang kemudian mempengaruhi nilai tukar.

d. Tingkat Suku Bunga

Sama dengan pengaruh inflasi, perubahan tingkat bunga dapat berpengaruh terhadap kurs valas. Perubahan suku bunga *relative* mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing dan nilai tukar.

e. Tingkat Pendapatan

Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.

f. Pengawasan Pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*.

g. Ekspektasi dan Spekulasi

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas. Adanya spekulasi atau isu defaluasi rupiah karena defisit *current account* yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya eskpektasi dan spekulasi yang timbul di masyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valas.

Adapun menurut Machmud (2016:316) terdapat beberapa faktor dominan yang mempengaruhi nilai tukar suatu negara, faktor – faktor tersebut yaitu:

1. Tingkat Inflasi

Inflasi di suatu negara akan mengakibatkan menurunnya mata uang domestik. Misalkan terjadi lonjakan inflasi di Indonesia sedangkan inflasi di Amerika Serikat stabil, hal ini akan mengurangi minat konsumen Amerika untuk membeli produk – produk dari Indonesia.

2. Kebijakan Pemerintah

Kontrol yang dilakukan oleh pemerintah akan mempengaruhi nilai tukar mata uang di negara tersebut. Pemerintah biasanya akan melakukan upaya intervensi dengan melakukan jual – beli terhadap valuta dalam pasar valuta asing dan perubahan variabel – variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat

pendapatan dengan tujuan menstabilkan titik kurs pada batasan yang ditentukan, menghindari hambatan dalam melakukan perdagangan internasional dan memudahkan dalam penukaran mata uang domestik.

3. Tingkat Bunga

Saat tingkat suku bunga di Indonesia mengalami peningkatan dan di Amerika Serikat tingkat inflasinya tetap maka perusahaan – perusahaan di Indonesia akan menarik deposito yang berada di Amerika dan menempatkannya di bank – bank Indonesia. Kenaikan suku bunga di Indonesia akan memancing negara asing untuk menanamkan modalnya akibat permintaan dan penawaran terhadap mata uang negara tersebut menurun.

4. Tingkat Pendapatan Nasional

Jika tingkat pendapatan domestik membaik atau meningkat maka nilai kurs mata uang Amerika Serikat akan melemah. Maka, permintaan konsumen Indonesia terhadap produk – produk Amerika Serikat akan meningkat seiring dengan naiknya pendapatan di Indonesia.

5. Aktivitas Neraca Pembayaran

Secara umum neraca pembayaran atau *balance of payment* merupakan catatan atas transaksi ekonomi perusahaan atau pemerintahan dengan negara asing seperti pemberian subsidi, pengenaan tarif impor dan kuota dalam melakukan perdagangan internasional yang mana Neraca Pembayaran ini memantau aliran dana dalam negara tersebut untuk mengembangkan perekonomiannya.

6. Perbedaan Permintaan dan Penawaran

Sumber – sumber permintaan valuta asing yaitu 1) melakukan impor, semakin tinggi melakukan kegiatan impor maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing yang membuat nilai tukar domestik melemah. 2) melakukan ekspor modal atau aliran modal keluar (*capital outflow*) ke luar negeri seperti pembayaran hutang negara ke luar negeri dan penarikan kembali modal yang telah ditanam ke luar negeri sehingga mengakibatkan besarnya permintaan terhadap valuta asing dan melemahkan nilai tukar domestik. Sumber – sumber penawaran valuta asing yaitu 1) melakukan ekspor barang atau jasa ke luar negeri sehingga dapat menghasilkan valuta asing yang besar sehingga nilai tukar domestik terapresiasi. 2) melakukan impor modal atau aliran modal masuk (*capital inflow*) dari luar negeri ke dalam negeri seperti penerimaan pembayaran hutang dari luar negeri, penempatan modal asing jangka pendek dan investasi langsung pihak asing.

7. Ekspetasi dan Spekulasi

Dengan adanya ekspetasi atau rumor bahwa tingkat inflasi di Amerika meningkat maka pelaku rumah tangga akan berbondong – bondong menimbun barang –barang kebutuhan mereka dan pedagang valuta asing akan melakukan penjualan terhadap dolar. Ekspetasi dan spekulasi ini mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing yang akhirnya akan mempengaruhi pergerakan kurs.

Berdasarkan pemaparan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Contohnya itu seperti faktor fundamental dari

negara itu sendiri, aspek teknis, aspek sentimen pasar, permintaan dan penawaran, posisi dari neraca pembayaran internasional, dan lain sebagainya.

2.1.2.5 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut Sadono Sukirno (2012:209) mengungkapkan bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

1. Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Kedua hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Revaluasi atau Devaluasi

Naik turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaannya dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi atau devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi atau devaluasi.

Berdasarkan teori diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya fluktuasi kurs itu disebabkan oleh besar atau kecilnya permintaan serta penawaran pada pasar valuta asing, serta di pengaruhi pula oleh kebijakan yang dikeluarkan atau diambil oleh pemerintah.

2.1.2.6 Pengukuran Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Pada dasarnya, nilai tukar itu terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Mahyus Ekananda (2014: 177) bahwa:

“Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.”

Kurs nominal biasanya terbagi menjadi dua kurs terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu menjadi kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah merupakan kurs yang ada diantara kurs jual dan kurs beli, Untuk mendapatkan nilai dari kurs tengah ini sendiri, Mahyus Ekananda (2014:201) mengemukakan bahwa nilai kurs tengah dapat didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs Beli

Kj : Kurs Jual

2.1.3 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Menurut Dahlan Siamat (2014:139) pengertian suku bunga adalah sebagai berikut:

“Suku bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.”

Menurut Husnan (2014:127) pengertian suku bunga SBI adalah sebagai berikut:

“Suku Bunga SBI merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter.”

Sedangkan menurut Boediono (2014:76) pengertian tingkat bunga adalah sebagai berikut:

“Harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.”

Berdasarkan tiga pernyataan di atas maka dapat dinyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI adalah harga dari pengguna dana investasi yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat.

2.1.3.2 Jenis Suku Bunga

Menurut Ismail (2010:132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan. Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit. Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Sedangkan menurut Novianto (2011:22), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Selanjutnya menurut Mankiw (2006 : 89), tingkat suku bunga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Secara makro, tingkat suku bunga nominal (nominal interest rate) dan tingkat suku bunga riil (real interest rate).
2. Berdasarkan jangka waktu pinjaman (term), suku bunga dapat dibedakan menjadi suku bunga jangka pendek (suku bunga berjangka semalam/overnight) dan suku bunga jangka panjang (suku bunga berjangka lebih dari 30 tahun).
3. Berdasarkan pada fungsi intermediasi bank, maka tingkat suku bunga dibedakan menjadi tingkat suku bunga pinjaman dan tingkat suku bunga simpanan

2.1.3.3 Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2011:81) adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Menurut Puspoprano (2004 : 71), tingkat suku bunga mempunyai fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

1. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.

2. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor–faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana. Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. Target laba. Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan. Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijaksanaan pemerintah. Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu. Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. Reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. Persaingan. Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus

berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga. Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar , nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda

2.1.3.5 Indikator Tingkat Suku Bunga SBI

Indikator Tingkat Suku Bunga SBI dalam penelitian ini menggunakan dasar teori dari Dahlan Siamat (2014: 456):

“Melalui penggunaan SBI, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate* (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya”.

Sedangkan menurut Hasibuan (2013: 20) indikator tingkat suku bunga adalah:

“Kondisi perekonomian; Kebijakan moneter Pemerintah; Tingkat inflasi; Tingkat persaingan antar bank; Gejolak moneter internasional; Situasi pasar modal nasional dan internasional.”

Adapun menurut Kasmir (2014: 137) indikator tingkat suku bunga adalah: “Kebutuhan dana; Target laba; Kualitas jaminan; Kebijaksanaan pemerintah; Jangka waktu; Reputasi perusahaan; Produk yang kompetitif.”

Berdasarkan indikator diatas penulis mengambil indikator tingkat suku bunga SBI adalah SOR (*Stop Out Rate*) yang ditentukan oleh bank Indonesia yang diumumkan melalui www.bi.go.id. Penulis memilih SOR tersebut karena akan dipakai sebagai acuan bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya. SOR adalah tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang SBI dalam rangka mencapai target kuantitas SBI yang akan diterbitkan oleh bank Indonesia.

2.1.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.4.1 Pengertian Indeks Harga saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran secara umum tentang kegiatan pasar modal di Indonesia. IHSG memberikan informasi historis kepada investor mengenai

pergerakan harga saham dalam satu periode tertentu. Harga penutupan di Bursa Efek Indonesia menjadi setiap harinya menjadi tolak ukur tentang pergerakan IHSG. Selain itu, IHSG juga merupakan cerminan bagaimana kinerja saham-saham seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Manurung, 2016:10).

Menurut Jogiyanto (2013:147), IHSG sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membandingkan kejadian berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks ini digunakan waktu dasar (*base period*) dan waktu yang sedang berjalan (*given/parent period*) terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar modal yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ pada tanggal 1 April 1983. Menurut Joven dan Trisnadi (2013:3), indeks harga saham gabungan (IHSG) digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di bursa efek dan perhitungannya menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat (*Weighted Average Method*).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) dibagi menjadi dua yaitu seluruh saham dan indeks harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan rangkain informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga seluruh saham. Sedangkan indeks harga saham kelompok menggambarkan rangkain informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham dan indeks harga saham gabungan disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut (Sunariyah, 2011:137).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian perubahan saham dari waktu ke waktu. Waktu dasar (*base period*) dan waktu yang sedang berjalan (*current period*) yang digunakan dalam perhitungan angka indeks (Jogiyanto, 2009:174).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas mengenai indeks harga saham gabungan (IHSG), maka dapat dinyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai alat ukur kinerja kerja saham secara keseluruhan dan disusun yang menghasilkan *trend*, di mana angka indeks digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu.

2.1.4.2 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Perhitungan indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, HMETD (*right issue*), *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi demikian juga delisting. Dalam hal terjadi *stock split*, dividen saham atau saham bonus, Nilai Dasar tidak disesuaikan karena Nilai Pasar tidak terpengaruh. Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), sedangkan nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali harga dasar pada hari dasar (Thobarry, 2009:26).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia, tetapi bekerjasama dengan lembaga yang ditonjolkan seperti indeks Kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta untuk 45 saham yang likuid dan berkapitalisasi besar yang

dikenal dengan LQ 45. Namun, ada juga perusahaan swasta yang menghitung untuk kepentingan sendiri dan public seperti indeks BUMN dan indeks 50 saham terkecil yang dihitung oleh PT. Finansial Bisnis Informasi. Pasa prinsipnya, perhitungan IHSG tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individual. Hanya saja, dalam perhitungan IHSG, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*). Rumus umum untuk menghitung IHSG (Widoatmodjo, 2009 : 87-89), yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{total harga saham semua pada waktu yang berlaku} \times 100 \%}{\text{total harga semua saham pada waktu dasar}}$$

Bila IHSG berada di atas 100, berarti kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila IHSG berada di bawah angka 100, maka pasar dalam keadaan lesu. Bila IHSG tepat menunjuk angka 100, maka pasar dalam keadaan stabil.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini mengacu pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

2.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi dapat diartikan oleh seorang investor sebagai sinyal negatif untuk berinvestasi di pasar saham, hal ini dikarenakan biaya produksi perusahaan akan meningkat ketika terjadi inflasi. Jika biaya produksi mengalami peningkatan yang

lebih tinggi dari peningkatan harga jual produk, maka tingkat profit yang didapatkan perusahaan akan menurun. Inflasi akan menyebabkan harga bahan baku, dan upah pekerja meningkat, namun perusahaan tidak berani untuk menaikkan harga jual dari produk yang dipasarkan. Dampaknya adalah keuntungan perusahaan akan menurun. Hal ini akan menyebabkan minat investor untuk berinvestasi juga akan menurun, sehingga indeks harga saham gabungan (IHSG) juga akan menurun (Jayanti et.al, 2014:3). Selanjutnya Natsir (2014:253) memberikan pernyataan yang sama bahwa yang dimaksud dengan inflasi secara umum merupakan kenaikan tingkat harga dari suatu barang dan komoditas atau jasa dalam periode tertentu. Misalnya pada tahun 2015 laju inflasi sebesar 20% yang mana termasuk dalam kategori inflasi ringan lalu pada tahun 2018 laju inflasi meningkat sebesar 30% yang mana termasuk dalam kategori inflasi berat hal tersebut dikarenakan adanya apresiasi terhadap kurs.

Inflasi yang semakin meningkat menjadi sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Investor akan cenderung melepas sahamnya bila terjadi peningkatan inflasi, lebih-lebih pada saat terjadi inflasi tidak terkendali (*Hyperinflasi*). Hal ini di karena peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan risiko investasi pada saham. Disamping itu juga diiringi pesimisme investor tentang kemampuan dari pasar modal dalam menghasilkan laba di masa sekarang dan masa depan. Kecenderungan para investor untuk melepas sahamnya akan menyebabkan harga saham tersebut turun. Kondisi penurunan harga saham ini akan tercermin pada indeks harga saham. Penurunan harga saham, baik yang terjadi pada perusahaan tertentu maupun pada keseluruhan akan menyebabkan penurunan pada Indeks harga saham gabungan

(IHSG). Sebaliknya kenaikan harga saham yang terjadi pada perusahaan tertentu atau pun keseluruhan akan menyebabkan peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan (Mankiw, 2000: 434).

2.2.2 Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar suatu mata uang asing merupakan harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Kurs adalah harga mata uang negara lain yang menentukan suatu keputusan dalam pembelanjaan (penjualan atau pembelian barang ke luar negeri) karena kurs menjadi pematok harga – harga dari sebuah negara (Samsul, 2015:162). Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung oleh emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham (Nugroho, 2008:16).

Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG adalah terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara. Nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi (melemah), akan menimbulkan sikap khawatir dikalangan investor. Bagi investor, depresiasi rupiah terhadap dolar menandakan bahwa prospek

perekonomian Indonesia suram, sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. (Sangga, 2017:4413) memperlihatkan hasil bahwa variabel kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham, artinya semakin besar variabel perubahan kurs mata uang, semakin menambah baik kinerja saham. Pengaruh positif ini berarti bahwa nilai tukar rupiah dan IHSG berbanding lurus. Jika nilai tukar rupiah semakin kuat mengakibatkan IHSG semakin baik, begitu pula sebaliknya jika nilai tukar rupiah semakin lemah maka IHSG akan semakin buruk.

2.2.3 Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, et.al., 2008:43). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga SBI, maka indeks harga saham akan menurun. Kondisi seperti ini disebabkan karena investor membuat keputusan untuk menjual sahamnya dan berpindah ke deposito dan tabungan yang dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi karena adanya kenaikan tingkat suku

bunga SBI. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga SBI, maka harga saham akan meningkat. Kondisi ini terjadi karena banyak masyarakat yang mengalihkan investasi dananya dari produk perbankan ke pasar modal. Dengan tingginya minat masyarakat untuk membeli saham, maka IHSG akan meningkat seiring antusias dari masyarakat tersebut (Jayanti. et.al, 2014:8).

Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di Negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Sunariyah, 2011:83).

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa peneliti terdahulu mengenai Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	No. Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan	Vol 10, Nomor 1,	Variabel penelitian Inflasi, kurs	Unit penelitian pada	Secara simultan inflasi, kurs

	<p>Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019</p> <p>(Renita Arsyadila, 2021)</p>	<p>Januari 2021 ISSN 2461-0593</p>	<p>rupiah, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p>perusahaan properti dan real estate periode 2015-2019. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel sebanyak 26</p>	<p>rupiah, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan secara parsial inflasi, kurs rupiah, dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia</p>
2.	<p>Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Masa Pandemi</p> <p>(Dea Fadhillah Ramadhan dan Saur C. Simamora, 2022)</p>	<p>Vol. 2, No. 2, April 2022</p>	<p>Variabel penelitian nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan. Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p>Variabel tidak menggunakan variabel inflasi dan unit penelitian di Masa Pandemi. Teknik sampling menggunakan purposive sampling</p>	<p>Secara simultan nilai tukar/ kurs dan suku bunga berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan secara parsial nilai tukar/ kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>
3.	<p>Pengaruh Nilai Tukar</p>	<p>Vol. 1 No. 3</p>	<p>Variabel penelitian</p>	<p>Tidak menggunakan</p>	<p>Secara simultan nilai</p>

	<p>dan Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Sub Sektor Perbankan periode Masa Pandemi 2020</p> <p>(Anna Clarensia, 2021)</p>	<p>Agustus 2021 ISSN Online 2774-5228</p>	<p>nilai tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p>variabel inflasi dan suku bunga (BI <i>Rate</i>) serta unit penelitian di masa pandemi 2020. Teknik sampling menggunakan purposive sampling</p>	<p>tukar dan harga saham secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap (IHSG), sedangkan secara parsial nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG, harga saham sektor perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>
4.	<p>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).</p> <p>Novyanti Tambunan dan Renea Shinta Aminda (2021)</p>	<p>Vol. 4 No. 1 2021 ISSN 2654-6590</p>	<p>Variabel penelitian inflasi, suku bunga, kurs Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p>Periode Penelitian Mei 2015-April 2020</p>	<p>Secara simultan inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap (IHSG), sedangkan secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan kurs berpengaruh terhadap IHSG.</p>
5.	<p>Pengaruh Variabel</p>	<p>Vol. 5 No 1</p>	<p>Variabel penelitian</p>	<p>Variabel penelitian</p>	<p>Secara simultan</p>

	<p>Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI</p> <p>Yoelius Antonia Pujiharta (2018)</p>	<p>Edisi Maret 2018 ISSN 2337-5221</p>	<p>inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode analisis regresi linier berganda</p>	<p>jumlah uang beredar dan produk domestik serta periode penelitian 2012-2016</p>	<p>inflasi, kurs valuta asing, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, secara parsial hanya produk domestik bruto yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p>
6.	<p>Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI</p> <p>Paryudi, Gendro Wiyono, Risal Rinofah (2021)</p>	<p>Vol. 9 No. 2, 2021 pp. 211-220 ISSN 2337 – 7860</p>	<p>Variabel penelitian inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menggunakan analisis regresi linier berganda dan sampel sebanyak 60</p>	<p>Periode penelitian 2015-2019</p>	<p>Terdapat pengaruh negatif dan signifikan nilai tukar terhadap IHSG, terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan suku bunga terhadap IHSG. Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan Inflasi</p>

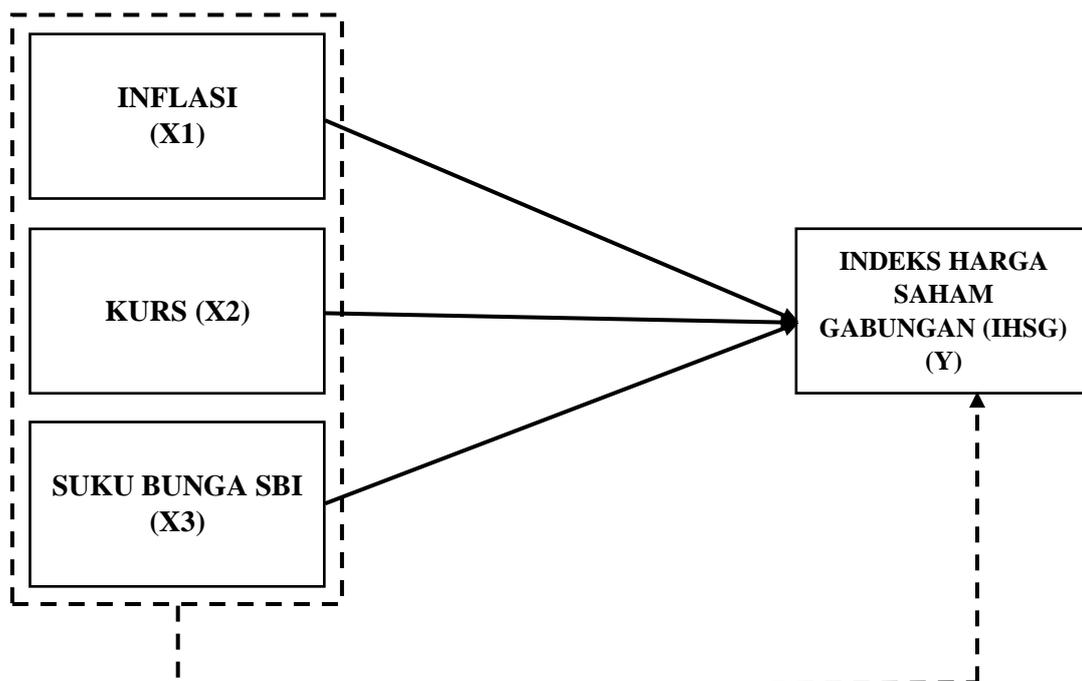
					terhadap IHSG di dan terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia
7.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Suramaya Suci Kewal (2012)	Vol. 8 Nomor 1 April 2012 P-ISSN 1858-2648 E-ISSN 2460-1152	Variabel penelitian inflasi, suku bunga, kurs, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode analisis yang digunakan regresi linier berganda	Menggunakan variabel pertumbuhan PDB dan periode penelitian 2000-2009. Sampel sebanyak 120	Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.
8.	Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Indonesia, Inflasi, dan Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Misharnil (2019)	Vol. 2, No. 2 Oktober 2019 P-ISSN 2622-3791 E-ISSN 2716-0904	Variabel penelitian inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menggunakan analisis regresi linier berganda	Periode penelitian Juni 2013-Desember 2018 dimana sampel sebanyak 66	Sertifikat suku bunga sertifikat Bank Indonesia, berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi dan perubahan kurs berpengaruh tidak signifikan

					terhadap IHSB
9.	Analisis Pengaruh, Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan regresi linier berganda Bayes. Marta Widyastuti, Moch. Abdul Mukid, dan Yuciana Wilandari (2015)	Vol. 4 No. 3 Tahun 2015 ISSN-2541	Variabel penelitian inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB).	Periode penelitian Agustus 2010-November 2014 serta analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda bayes	Inflasi dan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap model. Sedangkan, suku bunga sertifikat Bank Indonesia tidak signifikan berpengaruh terhadap model
10.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan, Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) dengan Model Arcg-Garch Ernest Theodore Febrianto Sitompul dan Ignatius Roni Setyawan (2021)	Vol. 3 No. 3 Tahun 2021 E-ISSN 2657-0025	Variabel penelitian inflasi, suku bunga SBI, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB). Menggunakan analisis regresi linier berganda	Variabel penelitian jumlah uang beredar dan model yang digunakan Arcg-Garch, Uji signifikan parameter individual (uji Z-statistik) serta periode penelitian Januari 2014-Desember 2018	Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB), dan

					terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan model pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ : Pengaruh parsial

- - - - -→ : Pengaruh simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017:63). Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Inflasi, kurs, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi nilainya.
- H2 : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
- H3 : Terdapat pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
- H4 : Terdapat pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

H5 : Terdapat pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Secara Simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.